

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegawatdaruratan sehari-hari selalu ada dan terjadi, berupa kecelakaan di tempat kerja, di jalan raya, atau bahkan dirumah tangga yang memerlukan pertolongan segera untuk menghindari kematian dan kecacatan (Pusponegoro and Sujudi, 2016). Peran masyarakat sangat dibutuhkan untuk menolong korban kegawatdaruratan sebelum ditemukan oleh petugas kesehatan (Sudiharto and Sartono, 2011). Masyarakat yang sudah mendapatkan pelatihan *Basic Life Support* akan sangat membantu dalam memberikan pertolongan dasar di tempat kejadian (Pusponegoro and Sujudi, 2016). Pelatihan bantuan hidup dasar ini juga dapat diberikan kepada seluruh rentang usia, salah satunya adalah anak-anak usia sekolah diatas 12 tahun (Bohn *et al.*, 2015), karena siswa dapat belajar dengan cepat dan mampu mempertahankan keterampilan yang baik, siswa memiliki kemampuan kognitif dan fisik untuk bertindak cermat. Menurut Budiyanto (2016) model pembelajaran *direct instruction* sangat menunjang proses belajar siswa berkaitan dengan pengetahuan procedural dan deklaratif yang terstruktur.

Basic Life Support merupakan tindakan pertolongan pertama untuk menyelamatkan seseorang yang mengalami kondisi gawat, termasuk yang mengalami serangan jantung/henti jantung dan henti nafas (AHA, 2010). Keterampilan *Basic Life Support* juga menjadi hal penting karena didalamnya

diajarkan tentang teknik dasar penyelamatan pada korban kecelakaan atau musibah sehari-hari yang sering dijumpai (Fajarwati, 2012). Ketidakmampuan semua lapisan masyarakat dalam menangani korban kegawatdaruratan bisa karena kurangnya sosialisasi dari pemerintah dalam mengenalkan cara bantuan hidup dasar yang tepat. Salah satu factor lain yang mempengaruhi adalah tingkat pengetahuan (Lubis and Oktaviani, 2015). Pengetahuan terkait penanganan pertolongan pertama sangat penting bagi masyarakat awam yang sering menemui kejadian kecelakaan di jalan, terutama bagi para remaja yang dimana mereka masih aktif dalam melakukan kegiatan diluar rumah (Jurisa, 2014).

Menurut PERKI (2015) Angka kejadian henti jantung atau *cardiac arrest* ini berkisar 10 dari 100.000 orang normal yang berusia dibawah 35 tahun dan per tahunnya mencapai sekitar 300.000-350.000 kejadian. Menurut WHO (2018) jumlah kematian pada kecelakaan lalu lintas tetap tinggi, dengan 1,35 juta orang meninggal tiap tahun. Hasil Riskesdas tahun 2018 dalam proporsi cedera disebabkan kecelakaan lalu lintas di Mojokerto dengan nomor urut 3 se-Jawa Timur sebesar 3,6% (Riskesdas, 2018). Menurut data Kemenhub (2019) korban kecelakaan lalu lintas tahun 2015-2018 dilihat dari tingkat usia menunjukkan bahwa angka kecelakaan lalu lintas terbanyak terjadi pada usia milenial 15-19 tahun, yaitu sebanyak 23.276 jiwa.

Hasil penelitian (Wulandari, 2016), dari hasil survey tingkat pengetahuan siswa-siswi sekolah menengah atas dalam melakukan bantuan hidup dasar menunjukkan tingkat pengetahuan siswa SLTA dalam kategori

kurang terdapat 73 siswa (76%), kategori cukup terdapat 17 siswa (17%) dan dalam kategori baik 6 (7%). Hasil penelitian (Febriza, Faradiana and Dewi, 2019) bahwa pengetahuan pada kelompok perlakuan sebelum diberikan pelatihan tentang bantuan hidup dasar pada kelas XI di SMK Baznas Sulsel tahun 2019 menunjukkan bahwa dari 21 responden menyatakan pengetahuan kurang yang paling banyak yaitu sebanyak 14 siswa (66,7%).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 9 Desember 2019 di SMAN 1 Puri Kabupaten Mojokerto didapatkan data dari 10 responden semua mengatakan bahwa belum pernah mengetahui materi tentang *basic life support* atau bantuan hidup dasar dan 9 responden mengatakan belum pernah memberikan pertolongan pada korban kecelakaan.

Pengetahuan dalam menanggulangi penderita gawat darurat merupakan factor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pertolongan kecelakaan. Kesalahan atau ketidaktepatan pemberian pertolongan pertama *pre hospital* dalam melakukan pertolongan dapat menyebabkan kecacatan atau kematian penderita gawat darurat. Upaya yang harus dilakukan untuk meminimalkan angka kematian penderita gawat darurat harus mempersingkat *respon time*. Peningkatan pengetahuan masyarakat dalam upaya pemberian pertolongan pertama *pre hospital* perlu dilakukan. Masyarakat yang tidak paham tentang pemberian pertolongan pertama akan cenderung memberikan pertolongan seadanya tanpa memikirkan tindakan yang akan dilakukan itu tepat atau tidak. Selain itu masyarakat awam biasanya hanya menunggu tim penolong datang tanpa memikirkan bagaimana kondisi

korban yang akan ditolong padahal masyarakat awam dikatakan sebagai penolong pertama dan utama (Amiruddin, 2010).

Dasar-dasar keterampilan *Basic Life Support* wajib dipunyai oleh para remaja karena remaja merupakan suatu masa yang banyak melakukan kegiatan di luar rumah sehingga dapat memupuk rasa percaya diri dan jiwa empati yang tinggi dalam menolong sesama apabila menemui suatu kejadian kecelakaan yang segera mendapatkan pertolongan pertama (Lestari, Cholid and Barid, 2015). Selain itu remaja memiliki sifat rasa ingin tahu, sehingga remaja dapat dengan mudah menyerap pemahaman mengenai *Basic Life Support* (Jurisa, 2014)

Dalam proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa dapat diartikan sebagai proses belajar. Proses penyampaian informasi dianggap sebagai proses *menstransfer* ilmu (Faturrohman, 2017). Pengoptimalan pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melakukan penataran bagi guru-guru, melengkapi sumber belajar siswa dan menggunakan model pembelajaran yang cocok dengan materi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada guru adalah *Direct Instruction*. Model pembelajaran *Direct Instruction* guru yang mengajar berdasarkan prinsip-prinsip teori tingkah laku membuat tujuan pembelajaran dengan mendeskripsikan tingkah laku apa yang siswa mereka ingin pelajari secara tepat; menyediakan pengalaman-pengalaman belajar seperti praktik, dimana siswa belajarnya dapat dimonitor dan diberikan umpan balik, dan

memberikan perhatian tertentu pada bagaimana tingkah laku-tingkah laku di kelas diberikan penghargaan.

Adapun kelebihan dalam model pembelajaran *Direct Instruction* adalah guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat memperhatikan focus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa, dapat diterapkan secara efektif dikelas yang besar maupun kecil, dapat menjadi cara efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan factual yang sangat terstruktur, paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah (Faturrohman, 2017)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti tentang “pengaruh model pembelajaran *direct instruction* terhadap tingkat pengetahuan tentang *basic life support* siswa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Adakah pengaruh model pembelajaran *direct instruction* terhadap tingkat pengetahuan tentang *basic life support* siswa di SMAN 1 Puri Kabupaten Mojokerto?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk membuktikan pengaruh model pembelajaran *direct instruction* terhadap tingkat pengetahuan tentang *basic life support*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan pelajar SMAN 1 Puri Kabupaten Mojokerto sebelum dilakukan pembelajaran tentang *basic life support*.
2. Mengidentifikasi pengetahuan pelajar SMAN 1 Puri Kabupaten Mojokerto sesudah dilakukan pembelajaran tentang *basic life support*
3. Menganalisis perbedaan pengetahuan pelajar SMAN 1 Puri Kabupaten Mojokerto sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran tentang *basic life support*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bekal ilmu dalam melakukan *basic life support* di lingkungannya agar menambah kepercayaan diri akan pengetahuan yang dimilikinya.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Sebagai salah satu referensi model dalam pengajaran di sekolah serta mengetahui tingkat pengetahuan siswa yang dimiliki dalam melaksanakan *basic life support*.

1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam pemberian pendidikan kesehatan serta dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran *direct instruction* terhadap tingkat pengetahuan siswa.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi oleh peneliti selanjutnya dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan.